

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keputihan atau *Fluor Albus* merupakan masalah yang sering terjadi dalam kehidupan wanita dewasa usia produktif. Keputihan adalah suatu kondisi dengan gejala pengeluaran cairan dari vagina yang bukan darah. Keputihan dapat terjadi setiap bulan selama masa subur, yaitu sebelum ataupun sesudah periode menstruasi, atau dalam beberapa kasus, keputihan dapat terjadi setelah melakukan hubungan seksual.¹ Menurut WHO jumlah wanita di dunia yang pernah mengalami keputihan adalah sebanyak 75%, dengan kasus terbanyak adalah di Eropa yaitu 25%.² Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar wanita di dunia pernah mengalami masalah keputihan. Keputihan dapat terjadi secara fisiologis yaitu normal tanpa gejala yang mengganggu, maupun patologis yang disebabkan karena infeksi bakteri, virus dan jamur. Keputihan patologis biasanya disertai gejala gatal-gatal pada vagina serta keluarnya cairan berwarna kuning, bahkan dapat berwarna hijau dengan bau yang menyengat.³

Di Indonesia, sekitar 90% wanita rentan mengalami masalah keputihan. Hal itu disebabkan karena negara kita memiliki iklim tropis basah, yaitu hangat lembab, di mana kelembaban udaranya sangat tinggi, mencapai 90%, yang menyebabkan jamur serta organisme lain mudah tumbuh dan

berkembang, dalam hal ini, pada vagina yang mengakibatkan terjadinya masalah keputihan.⁴⁸ Pada tahun 2002, sebanyak 50% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan, yang kemudian meningkat menjadi 60% pada tahun 2003, dan hampir 70% pada tahun 2004.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata wanita Indonesia pernah mengalami keputihan, setidaknya sekali dalam hidupnya.⁴ Sekitar 31,8% kasus keputihan di Indonesia dialami oleh para remaja putri yang berusia antara 15-24 tahun, menunjukkan bahwa para remaja putri cukup berisiko terhadap masalah keputihan.

Sebuah studi oleh WHO menyatakan bahwa masalah kesehatan reproduksi perempuan yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang diderita wanita di dunia, salah satunya adalah masalah keputihan.⁵ Prevalensi secara global yaitu 1-14% dialami oleh semua wanita pada usia reproduktif.⁶ Prevalensi sebesar 31,8% menyatakan bahwa wanita di usia reproduktif memiliki resiko lebih tinggi mengalami keputihan.⁷ Dari data statistik hasil penelitian di Jawa Tengah pada tahun 2009, ditemukan bahwa terdapat 2,9 juta jiwa remaja putri berusia 15-24 tahun, yaitu sebesar 45% wanita mengalami keputihan. Kemudian pada tahun 2010, angkanya meningkat menjadi 3,1 juta jiwa.⁸

Pantyliners adalah salah satu bentuk dari pembalut wanita yang lebih tipis jika di bandingkan dengan pembalut yang biasa dipakai pada saat menstruasi. Pantyliners banyak dipakai oleh sebagian besar wanita ketika beraktivitas sehari—hari, yang bertujuan untuk menyerap cairan yang keluar dari vagina atau yang disebut *vaginal discharge*, bercak darah, sisa darah

menstruasi. Pantyliners juga biasanya dipakai sebagai penyerap sisa urine bagi wanita inkontinensia. Pantyliners dianggap lebih nyaman dipakai karena memiliki ukuran yang lebih tipis dan kecil dibanding pembalut biasa.

Setiap wanita memiliki kebiasaan yang berbeda-beda dalam penggunaan pantyliners, baik dari segi frekuensi pemakaian yang menentukan jumlah pantyliners yang dibutuhkan, maupun seberapa sering penggantian pantyliners dalam sehari.¹¹ Pada jaman modern ini, pemakaian pantyliners meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah wanita aktif dengan gaya hidup praktis. Bagi kebanyakan wanita aktif, sering mengganti celana dalam dianggap kurang praktis dan merepotkan. Penggunaan pantyliners dianggap jauh lebih praktis dan nyaman untuk perlindungan yang aman dan bersih.¹⁵

Seiring dengan meningkatnya jumlah wanita yang mengalami keputihan, telah diasumsikan bahwa seringnya memakai pantyliners dapat memberi pengaruh negatif pada kulit vulva. Fakta bahwa hal tersebut dapat mempengaruhi suhu dan kelembaban kulit.¹⁴ Perubahan suhu dan kelembaban dapat menyebabkan pertumbuhan jamur dan bakteri.¹⁴ Pantyliners yang *unbreathable* atau kedap udara dan kedap air di bagian luarnya, secara signifikan meningkatkan suhu kulit, kelembaban dan pH vulva, dibandingkan dengan tidak memakai pantyliners, atau memakai pantyliners yang *breathable*.³⁸ Ditemukan bahwa jumlah mikroorganisme aerobik dalam vulva secara signifikan lebih tinggi dengan pantyliners yang *unbreathable* dibandingkan tanpa pantyliners atau yang *breathable*, yang meskipun tetap berisiko namun mikroba parasit tidak dianggap jauh lebih tinggi.³⁹ Vaginitis

yang disebabkan karena ragi sekitar tiga kali lebih umum di kalangan pemakai pantyliners. Ditemukan bahwa terdapat hubungan antara vaginitis dengan faktor pakaian, seperti pakaian tidur, lapisan katun panel dan celana atau rok sebagai pakaian luar. Gejala gatal-gatal dan masalah lain pada daerah urogenital berkaitan dengan pakaian ketat tersebar luas.^{40, 41, 42, 43}

Terdapat beberapa hasil penelitian yang telah dipublikasikan sebelumnya, dimana hasil yang didapatkan menunjukkan adanya inkonsistensi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh *European Journal of Obstetrics & Gynecology and Reproductive Biology* ditemukan bahwa tidak ada hubungan antara pemakaian pantyliners dengan terjadinya keputihan karena ada faktor *confounding*¹, sementara di dalam penelitian yang lain, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemakaian pantyliners yang sering dapat menyebabkan keputihan hingga ke infeksi saluran kemih. Menurut penelitian Persia Anisa pada tahun 2015, ditemukan bahwa lebih dari separuh responden yang memakai pantyliners mengalami *fluor albus* (69,2%). Terdapat hubungan bermakna antara pemakaian pantyliners dengan *fluor albus* pada siswi SMA di Kota Padang.¹³

1.2. Perumusan Masalah

Sampai saat ini, hasil penelitian yang mempublikasikan tentang hubungan antara pemakaian pantyliners terhadap insidensi keputihan masih menunjukkan hasil yang inkonsisten. Di Indonesia sendiri, masih sedikit data mengenai hubungan antara kedua variabel ini, sehingga banyak wanita yang

tidak mengetahui bagaimana mengidentifikasi, menangani atau mencegah masalah organ genitalia secara tepat, termasuk kurangnya keterbukaan dari wanita termasuk mahasiswi fakultas kedokteran yang seharusnya lebih mengetahui tentang permasalahan kesehatan reproduksi yang dialami yaitu keputihan. Hal tersebut juga disebabkan karena kurangnya kesadaran akan pentingnya tindakan yang benar pada saat membersihkan organ genitalia eksterna, yang tentunya diharapkan bahwa hal tersebut lebih dipahami oleh kalangan mahasiswi fakultas kedokteran. Untuk itu, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara kedua variabel ini pada para mahasiswi fakultas kedokteran tingkat pre-klinik, yang rata-rata masih berusia produktif.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Terdapat pertanyaan yang akan dijawab pada penelitian ini:

- 1) Apakah terdapat hubungan antara pemakaian pantyliners dengan insidensi keputihan pada mahasiswi fakultas kedokteran tingkat pre-klinik?

1.4. Tujuan Umum dan Khusus

1.4.1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan pemakaian pantyliners dengan insidensi keputihan pada mahasiswi fakultas kedokteran tingkat pre-klinik.

1.4.2. Tujuan khusus

Mengetahui persentase pemakaian atau tidaknya pantyliners dengan insidensi keputihan patologis pada mahasiswi fakultas kedokteran tingkat pre-klinik.

1.5. Manfaat

1.5.1. Manfaat akademik

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti dan membutuhkan data penelitian yang berhubungan dengan keputihan terhadap pemakaian pantyliners, sehingga dapat dilakukan penelitian selanjutnya yang lebih baik lagi untuk kemajuan ilmu kedokteran.

1.5.2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai aspek untuk pencegahan dan terapi dengan menjaga kebersihan pada area reproduksi wanita secara rutin bagi setiap individu dan diharapkan dapat memotivasi semua wanita usia produktif agar selalu berhati-hati dalam merawat tubuh, khususnya pada area reproduksi dengan sering mengganti pantyliners atau tidak di pakai dalam jangka waktu yang lama.